

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Cerita Rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara

Zulfa Arifia Rahmadani¹⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

Aini Noor Khofifah²⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

Nimas Wulan Sari³⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

Silvy Anjani⁴⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

Ramdhani Alifatus Saidah⁵⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

Mohammad Kanzunnudin⁶⁾

Universitas Muria Kudus

Jl. Lingkar Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kab. Kudus, Jawa
Tengah 59327

202133175@std.umk.ac.id¹⁾

Abstract

Folklore is a form of hereditary story that develops in a certain area. In an increasingly advanced era like the era of globalization like this, it makes the current generation forget about the traditions that surround them, such as the Torch War tradition. This study aims to analyze the religious value of the Torch War tradition. The method in this research is qualitative research. This type of research is descriptive qualitative by way of investigation which is useful for solving a problem and understanding events in accordance with what is experienced by the research subject. The research was conducted in the Jepara Regency area, specifically in Tegalsambi Village. The research was conducted on Wednesday 13 May 2023 in Tegalsambi Village, Jepara Regency with the resource person, a Tegalsambi village modin. Based on the research conducted by the researchers, it was found that the Torch War tradition is a unique and different tradition from the others, because



during the celebration, war is carried out directly using torches. In addition, the Torch War tradition also contains religious values that can be implemented in elementary school students. The Torch War tradition is still being carried out by Tegalsambi residents, because it is a form of gratitude to those who contributed, namely Mbah Gemblong and Kyai Babadan and to God Almighty for the gift of abundant blessings from the earth.

Keywords: *Folklore, Perang Obor Traditions, Religious Values*

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita turun temurun yang berkembang di suatu daerah tertentu. Pada zaman yang semakin maju seperti di era globalisasi seperti ini membuat generasi sekarang lupa akan tradisi yang ada di sekitarnya, seperti tradisi Perang Obor. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai religius pada tradisi Perang Obor. Metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan cara penyelidikan yang berguna untuk memecahkan sebuah permasalahan dan memahami peristiwa sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Jepara khususnya yaitu di Desa Tegalsambi. Penelitian dilakukan pada hari Rabu 13 Mei 2023 di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara dengan narasumber seorang modin desa Tegalsambi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa tradisi Perang Obor adalah tradisi yang unik dan berbeda dari yang lain, sebab pada perayaannya dilakukan perang secara langsung menggunakan obor. Selain itu, pada tradisi Perang Obor juga mengandung nilai religius yang dapat diimplementasikan pada siswa SD. Tradisi Perang Obor hingga saat ini masih dilaksanakan oleh warga Tegalsambi, sebab menjadi salah satu bentuk rasa syukur kepada pihak yang berjasa yaitu Mbah Gemblong dan Kyai Babadan serta pada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia nikmat hasil bumi yang melimpah.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Tradisi Perang Obor, Nilai Religius

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita turun temurun yang berkembang dalam suatu daerah tertentu. Cerita rakyat diwariskan dari orang tua ke anak-anaknya melalui lisan dan merupakan bentuk kebudayaan tradisional (Nur et al., 2022). Danandjaja dalam Sumayana (2017) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan yang menyebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam model yang berbeda. Secara umum cerita rakyat adalah ekspresi dari sebuah budaya daerah tertentu suatu masyarakat dan berhubungan secara langsung pada aspek budaya, agama, kepercayaan, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, dan nilai-nilai sosial masyarakat (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Cerita rakyat biasanya dibuat dan berkembang di lingkungan sekitar lalu disebarkan oleh masyarakat setempat melalui lisan. Sumayana (2017) mengatakan bahwa cerita rakyat berkaitan erat pada kebudayaan dan nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam cerita rakyat pada umumnya mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita tersebut.

Adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai media penerapan nilai karakter pada anak Sekolah Dasar. Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat membangun manusia melalui pembentukan dan penanaman kepribadian seseorang yang sesuai kebudayaan yang berkembang di sekitar (Parmini, 2015). Dalam cerita rakyat mengandung nilai yang dapat membentuk karakter siswa terhadap kebudayaan asli nusantara. Lickona dalam



Junaini et al. (2017) mengungkapkan bahwa nilai dalam pendidikan karakter mengandung beberapa unsur pokok, yaitu mencintai kebaikan, melakukan kebaikan dan mengetahui kebaikan, serta harus memiliki nilai moral dasar hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat salah satunya adalah mengandung nilai kearifan lokal (Nur et al., 2022). Nilai kearifan lokal yang termuat dalam cerita rakyat dapat membantu peserta didik dalam menanamkan nilai karakter, seperti dalam Tradisi Perang Obor Di Jepara.

Tradisi Perang Obor di Jepara mengandung beberapa nilai yang penting dilestarikan dan diajarkan pada peserta didik, diantaranya adalah nilai yang mempertahankan kebijaksanaan lokal yaitu nilai gotong-royong, kebersamaan, dan *tepo-seliro* (Amaliyah, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Perang Obor tersebut dapat mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai kearifan lokal dari kebudayaan masyarakat sekitar. Perang Obor di Jepara adalah salah satu tradisi tolak bala dan bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan (Amaliyah, 2019a). Perang Obor adalah tradisi yang dilaksanakan di desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang mempunyai makna dan kebudayaan yang sangat tinggi. Tradisi Perang Obor dilaksanakan setahun sekali pada bulan Dzulhijjah yang bertepatan pada hari Senin pahing pada malam Selasa pon (Amaliyah, 2019). Dalam tradisi Perang Obor juga melambangkan sebuah sikap kesetiakawanan antar warga yang menimbulkan sikap kebersamaan saat berkumpul di makam. Perang Obor di Jepara terus dilaksanakan setiap tahun. Hal tersebut disebabkan adanya kekhawatiran mengenai gangguan fisik dan non fisik yang akan terjadi pada masyarakat Tegalsambi ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan (Amaliyah, 2018).

Upacara tradisi Perang Obor merupakan ritual selamat yang dilakukan warga Tegalsambi sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen bagi seluruh warga desa. Perayaan panen penduduk desa sangat berbeda dengan perayaan panen di daerah lain. Perang Obor adalah inti dari ritual, yang berlangsung pada malam hari (Amaliyah, 2018). Upacara ini adalah bentuk ucapan bersyukur/selamatan yang dilakukan oleh warga tegal sabi terhadap Tuhan atas keberhasilan panen. Upacara dilaksanakan malam hari dengan puncak acara Perang Obor. Ritual ini terdiri dari 2 komponen nilai, yaitu nilai tradisional dan nilai agama, atau disebut nilai budaya sebagai kearifan lokal Islamiyah. Pelestarian nilai-nilai tradisi yang ada dan berkembang di dalam masyarakat agar tidak punah terkikis oleh budaya modern.

Perayaan ini juga memberikan masyarakat keuntungan ekonomi dengan berjualan makanan atau membuka tempat parkir kendaraan bagi para penonton. Dalam segi pendidikan mengenalkan dan mengajarkan tradisi ini kepada peserta didik dapat menumbuhkan sikap rasa bersyukur/religius, kebersamaan/team, peduli sosial, menghargai keberagaman budaya, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, menjadi gemar membaca, rasa ingin tahu meningkat.

Semakin berkembang pesatnya era globalisasi semakin ke sini generasi muda Indonesia seakan lupa jati diri mereka sebagai anak bangsa, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda yang sebisa mungkin dimulai sejak dini, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya dengan memahami cerita rakyat dan belajar tentang

kebudayaan daerah. Menanggapi terkait permasalahan tersebut maka kami melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai Pendidikan karakter pada cerita rakyat Perang Obor di Jepara untuk siswa Sekolah Dasar, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengatasi permasalahan tersebut dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Analisis nilai pendidikan karakter cerita rakyat “Perang Obor Kabupaten Jepara” ini, berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dalam Kanznuddin (2019) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter terdiri atas nilai (1) religius, (2) nasionalisme, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

Karakter nilai religius adalah prinsip-prinsip keagamaan yang termasuk cerminan dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini terdiri dari konsep menghormati keberagaman agama, menjaga toleransi terhadap praktik ibadah agama dan keyakinan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama yang berbeda. Ada tiga aspek dari karakter ini yaitu berupa hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu lain, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan atau kelompok).

Karakter nilai nasionalisme dapat ditunjukkan dengan berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, nasionalisme menunjukkan komitmen dan menjunjung tinggi bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik. Nasionalisme berupa penghormatan terhadap budaya sendiri, pelestarian kekayaan budaya itu, rela berkorban, kebanggaan nasional, keunggulan dan prestasi, cinta tanah air, ketaatan pada hukum, pengendalian diri, penghargaan terhadap keragaman, dan toleransi terhadap sesama, keragaman budaya, suku, dan agama.

Karakter nilai mandiri dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh pikiran, waktu dan tenaga seseorang untuk mencapai impian, tujuan, dan cita-cita dapat dilihat sifat-sifat karakter yang mandiri. Kerja keras, ketangguhan, ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, daya cipta, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah cara lebih lanjut untuk mewujudkan karakter mandiri.

Karakter nilai gotong royong adalah karakter yang ditunjukkan melalui penghayatan semangat gotong royong dan gotong royong untuk mengatasi kesulitan, membangun komunikasi dan persahabatan, serta membantu mereka yang membutuhkan. Rasa hormat, kolaborasi, inklusifitas, dedikasi pada keputusan kelompok, diskusi untuk kesepakatan, bantuan, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kesukarelaan adalah ciri lain dari karakter ini.

Karakter nilai Integritas adalah nilai yang didasari oleh perilaku yang melandasi perilaku berdasarkan upaya untuk menjadikan diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Integritas adalah kualitas yang melibatkan tanggung jawab sipil secara serius, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bertindak secara konsisten dengan cara yang benar. Kejujuran, cinta akan kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, akuntabilitas, keteladanan perilaku, dan penghargaan terhadap martabat manusia adalah cara lain untuk menunjukkan integritas ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dan mendukung topik

bahasan peneliti telah dilakukan oleh Elfa Ida Amaliyah dengan judul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara*” pada tahun 2018. Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang prosesi Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Jepara dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut untuk mempererat ikatan sosial adat antar individu (Amaliyah, 2018a). Kedua, penelitian yang masih relevan dengan topik peneliti telah dilakukan oleh Noor Fitriani dan Septiyani pada tahun 2021 dengan judul “*Mengkaji Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perang Obor terhadap Semangat Nasionalisme*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat pada Tradisi Perang Obor yang digali melalui semangat nasionalisme kemudian dikaitkan dengan Pancasila sebagai falsafah dasar Bangsa Indonesia (Noor Fitriani & Septiyani, 2021). Penelitian ketiga yang mendukung topik peneliti telah dilakukan oleh Alifa Rosdiana dan Ahmad Saefudin dengan judul “*Memperkuat Kearifan Lokal Islam Melalui Perang Obor*” pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui makna atau tujuan dilakukannya Tradisi Perang Obor di Jepara secara turun-temurun setiap hari Senin Pahing, pada bulan Dzulhijjah di Desa Tegalsambi dan berkaitan dengan pola persebaran agama Islam (Rosdiana & Saefudin, 2018).

Saat ini banyak ditemui karakter anak yang kurang peduli dengan cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, hal ini merupakan dampak dari adanya revolusi industri 4.0 seperti yang dijelaskan dalam (Sarinah, 2019) sekarang ini anak-anak sudah diberi *gadget* oleh kedua orang tuanya, padahal hal itulah yang menyebabkan anak lebih tertarik dengan adanya *trend* baru seperti aplikasi media sosial *TikTok*, serta bermain *game online* dari pada mempelajari cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini mempengaruhi karakter pada anak, sehingga untuk membentuk karakter pada anak agar tidak melupakan tradisi atau cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai karakter yang terdapat pada Cerita Rakyat Perang Obor di mana di dalamnya nilai (1) religius, (2) nasionalisme, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

Adapun hal yang dapat dilakukan dalam penanam karakter pada anak seperti, (1) saat pembelajaran di sekolah dapat dimasukan nilai-nilai atau norma tentang cerita rakyat atau tradisi, (2) mengajarkan pada anak akan pentingnya mencintai tradisi atau cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, (3) mengajarkan kepada anak pentingnya melestarikan tradisi yang ada di sekitar tempat tinggalnya agar tidak hilang, (4) mempertahankan keunikan tradisi yang ada sebab keunikan tersebut menjadi nantinya akan menjadi pembeda dengan tradisi yang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Gumilang (2016) penelitian kualitatif bersifat subjektif, personal, sesuai realitas, dan hasil dari konstruksi sosial. Penelitian kualitatif berfokus pada penekanan sudut pandang yang luas dan mendalam. Hasil dari penelitian kualitatif berupa data yang diuraikan menjadi kata-kata tertulis dan diperoleh melalui wawancara dan observasi. Jenis

penelitian kualitatif adalah deskriptif, di mana akan dilaksanakan penyelidikan yang berguna untuk memecahkan sebuah permasalahan dan memahami peristiwa sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Tempat penelitian berada di wilayah Kabupaten Jepara khususnya yaitu di Desa Tegalsambi. Penelitian dilakukan pada hari Rabu 13 Mei 2023 di Desa Tegalsambi Kabupaten Jepara dengan narasumber seorang modin desa Tegalsambi yaitu Bapak Muhammad Sholikhin. Cerita rakyat dari Perang Obor yang direkam oleh peneliti dan diubah dalam bentuk tekstual dijadikan sebagai bahan sumber kajian karena mengandung pelajaran moral untuk disampaikan. Masyarakat asal Tegalsambi menjadi sumber informasi utama penelitian ini karena mampu memberikan data terkait penelitian yang menyeluruh dan terpercaya berupa dongeng dan cerita dari mitologi seputar Perang Obor, serta informasi tentang masalah budaya lokal dan informan. persyaratan.

Metodologi triangulasi data digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data. Triangulasi data menggabungkan beragam metode pengumpulan data dari berbagai sumber, pada berbagai waktu, di berbagai lokasi, dan dari berbagai orang (Zamili, 2015). Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi mengenai Perang Obor. Setelah memperoleh informasi tersebut, peneliti menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Perang Obor, sehingga data yang sudah diperoleh kemudian dapat dianalisis dan diimplementasikan ke dalam penanaman nilai karakter pendidikan pada siswa sekolah dasar.

Proses mencari dan menyusun data secara metodis melalui observasi, wawancara, dan dokumen dikenal dengan istilah analisis data. Informasi yang dikumpulkan akan diatur dan informasi penting akan dipilih agar mudah dipahami setelahnya. Miles and Huberman (1984) menunjukkan bahwa model analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai. Analisis data meliputi *data visualization, data reduction, verification and summary*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Obor di Desa Tegalsambi

1. Asal-Usul Tradisi Perang Obor

Asal usul terjadinya Perang Obor tidak lepas berdasarkan cerita rakyat yang kita tidak mengetahui bentuknya, akan tetapi kita dapat mengetahuinya berdasarkan cerita rakyat turun-menurun. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Aristanto, 2011) Perang Obor merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak balak dan mengucap rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen yang melimpah. Sedangkan asal-usul terbentuknya tradisi Perang Obor sesuai yang dijelaskan oleh narasumber yaitu Bapak Muhammad Sholikhin sebagai berikut:

“... asal usul Perang Obor tidak lepas dari dua orang tokoh bisa yang namanya Mbah Kyai Babadan sama Mbah gemblong. Kyai Babadan itu kan orang kaya, pada saat itu beliau memiliki hewan ternak yang



banyak, beliau kesusahan dalam memeliharanya. Sehingga beliau meminta bantuan kepada Mbah Gemblong. Kebetulan untuk di Tegal Jambi itu dekat pantai terus ada satu sungai yang namanya sungai Genangan, karena dari sungai tersebut banyak sekali hasil perikanannya membuat Mbah Gemblong lupa dengan kewajibannya merawat hewan ternak. Sehingga yang terjadi hewan ternak tidak terawat, semakin lama semakin kurus, banyak ternak yang sakit dan mati. Melihat hal itu, Kyai Babadan pun marah. Beliau kemudian menegur Mbah Gemblong. Namun, karena merasa tidak digubris, Kyai Babadan pun mengambil obor yang biasa digunakan untuk mengusir nyamuk dan memukulkan ke Mbah Gemblong. Kemudian terjadi pertikaian, Kyai Babadan mengambil sebuah obor yang biasanya digunakan untuk mengusir nyamuk. Ia memukul Mbah Gemblong dengan obor itu. Mbah Gemblong yang tidak terima kemudian membalas. Akhirnya terjadilah saling pukul dengan menggunakan obor. Akibat Perang Obor itu, hewan ternak yang ada di kandang pun ketakutan dan lari keluar kandang. Namun, siapa sangka hewan-hewan yang sebelumnya sakit justru menjadi sehat setelah keluar dari kandang. Dari hal ini masyarakat Tegalsambi mengadakan tradisi Perang Obor sebagai mengucap rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan berlanjut sampai sekarang.”

Selanjutnya narasumber juga memaparkan terkait langkah-langkah yang harus ditempuh pemain sebelum melakukan Perang Obor, yaitu:

“...Kemudian langkah-langkah yang dilakukan sebelum acara Perang Obor seperti urutannya Perang Obor itu gimana Pak dari yang pertama sampai akhir untuk prosesi urutan dari berat obor tersebut karena itu diawali dengan kegiatan ziarah ke tempat orang besar sesepuh desa Tegalsambi, lalu puncaknya yaitu Perang Obor. Pada akhirnya menjadi momen yang sangat berharga wujud masyarakat tidak pernah meninggalkan jasa-jasa beliau. Kita selalu mengingat semuanya tokoh-tokoh tadi untuk kita mengingat kebaikannya, Karena rasa itu cukup kita mengethaui ternyata ada sisi baiknya kita itu tahun bahwa Perang Obor ini berasal dari warisan leluhur...”

Berdasarkan paparan narasumber di atas dapat diketahui terkait asal-usul dari Perang Obor dan langkah-langkah sebelum diadakannya Perang Obor. Langkah-langkah terkait sebelum diadakannya Perang Obor dilakukan secara sistematis dan urut mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Kemudian menurut Amaliyah (2019) mengemukakan tradisi Perang Obor ini memberi gambaran bahwa masyarakat Tegalsambi masih memegang teguh kepercayaan dan masih melestarikan tradisi tersebut.

2. Tujuan Diadakan Tradisi Perang Obor

Perang Obor merupakan bentuk upacara untuk memperingati dan menghormati para leluhur atau nenek moyang mereka. Perang Obor dianggap

sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah memimpin dan mempertahankan Jepara dari berbagai ancaman dan bahaya pada masa lampau. Dalam partisipannya Perang Obor biasanya diikuti mulai dari 40 sampai ratusan peserta, untuk kriterianya siapapun boleh ikut andil menjadi peserta bahkan warga dari luar Tegalsambi pun diperbolehkan ikut, namun karena ini termasuk tradisi rakyat Tegalsambi maka, warga setempat atau warga Tegalsambi lah yang akan diutamakan. Tidak ada kriteria khusus untuk mengikuti tradisi ini cukup siap secara fisik maupun batin dan bisa menerima segala risikonya. Berdasarkan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sholikhin:

“Tradisi Perang Obor dilaksanakan untuk menghormati dan mengenang jasa sesepuh yaitu Mbah Gemblong dan Kyai Babadan. Selain itu, tradisi itu dilaksanakan juga sebagai rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan karena limpahan hasil bumi warga desa...”

Bapak Muhammad Sholikhin juga menambahkan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi Perang Obor juga tidak terlepas dari peran Mbah Gembong dan Kyai Babadan yang di kala itu sedang berperang dan membuat hewan-hewan yang di kala itu sakit menjadi sembuh, sebagai rasa syukur itulah tradisi tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang...”

Selain itu, warga Desa Telagasambi berharap mendapatkan ketenangan, keamanan, dan terhindar dari bahaya dengan melakukan ritual Perang Obor. Dengan kata lain, tujuan dari ritual Perang Obor ini adalah untuk memberikan sedekah kepada bumi sebagai salah satu cara masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan setiap tahunnya tentu saja Perang Obor memiliki makna khusus yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Beberapa makna khusus dari Perang Obor Jepara antara lain 1) Rosdiana & Saefudin (2018) mengatakan bahwa Perang Obor di Jepara bisa menjaga tradisi dan warisan budaya, sebab tradisi Perang Obor adalah tradisi yang unik dan hanya terdapat di Jepara, 2) menjalin silaturahmi antar warga dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, 3) meningkatkan rasa cinta tanah air, 4) memperkuat nilai-nilai religi.

Keunikan Tradisi Perang Obor

Tradisi Perang Obor merupakan kegiatan yang sakral bagi masyarakat Desa Tegalsambi, yang tentunya sebelum acara puncak Perang Obor telah dilaksanakan berbagai proses untuk melancarkan tradisi tersebut. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rosdiana & Saefudin (2018) sebelum Upacara Perang Obor, terlebih dahulu harus melakukan selamatan atau berdoa bersama beberapa kali dalam kurun waktu tertentu ke makam para leluhur. Sedangkan untuk peserta Perang Obor tidak ada persiapan khusus sebelum memulai Perang Obor sesuai yang dijelaskan oleh narasumber yaitu Bapak Muhammad Sholikhin sebagai berikut:



“...dalam pelaksanaan Perang Obor, peserta bermain secara spontan, sadar, tanpa diberi ilmu kebal, dan bermain secara sukarela. Meskipun peserta Perang Obor bermain secara spontan dan pasti mengalami luka bakar, peserta tidak khawatir karena setelah Perang Obor luka tersebut langsung diobati oleh petinggi desa dengan obat khusus. Peserta Perang Obor juga bermain secara sportif, hal ini dapat dilihat saat sebelum Perang Obor dimulai peserta berbaur satu sama lain saling berbincang-bincang (jagongan) dan menikmati hidangan sesaji. Namun, saat Perang Obor dimulai dan obor sudah dinyalakan peserta langsung berperan sebagai lawan antara satu sama lain, dan menjadi kawan kembali setelah Perang Obor usai”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aristanto (2011) syarat peserta yang ikut dalam Perang Obor merupakan warga Desa Tegalsambi yang memiliki keberanian tinggi dalam menghadapi risiko terbakar. Warga yang berasal dari luar desa tidak diperkenankan berpartisipasi karena dikhawatirkan mendapat nasib buruk. Setelah peserta berkumpul, di depan banyak pasang mata yang menonton, kepala desa kemudian meminta warga menyalakan obor-obor yang selanjutnya langsung dibagikan kepada peserta dan Perang Obor dimulai.

Perang Obor adalah tradisi yang sacral dan penting bagi warga khususnya warga Desa Tegalsambi, sebab dalam tradisi tersebut orang yang tergabung dalam prosesi perang tersebut dianjurkan adalah orang Tegalsambi asli agar tahu peraturan yang berlaku dan tidak membahayakan dirinya juga ketika perang tersebut terjadi. Tradisi Perang Obor yang berlangsung di Desa Tegalsambi merupakan satu-satunya tradisi yang unik di Jepara, sebab tradisi yang banyak diminati dan diwarnai keseruannya adalah ketika Perang Obor terjadi. Ketika Perang Obor terjadi, warga yang tergabung dalam perang tidak melihat saudara, kakak, adik, atau sepupu. Dalam permainan perang terjadi, dimulai dengan pengangkatan obor dari seseorang yang menandakan Perang Obor dimulai. Ketika salah seorang yang mengangkat obor menandakan dimulainya Perang Obor, jika bukan warga asli dan tidak mengetahui tradisi tersebut maka akan dikejar sampai dapat dan diajak untuk berperang sungguhan. Menurut Bapak Muhammad Sholikhin:

“... Seluruh masyarakat bisa mengikuti acara Perang Obor tidak ada batasan peraturan dan kriteria tertentu. Hanya saja terkendala obor yang disediakan oleh panitia mengalami kendala yang mengharuskan mendata peserta yang berminat mengikuti Perang Obor akan mendapat jatah obor. Pelaksanaan Perang Obor ini juga insyaAllah jika terkena percikan api dan mendapat obat tradisional khusus dari Desa Tegalsambi akan cepat sembuh. Panitia juga telah menyiapkan obat khusus bagi peserta Perang Obor agar cepat sembuh dan tidak menjadi sebuah penyakit yang serius bagi dirinya...”

Bapak Muhammad Sholikhin juga menambahkan bahwa:

“... Semua orang bisa mengikuti Perang Obor, tetapi harus memahami

peraturan dan ketentuan yang ada, seperti Perang Obor dimulai ketika ada salah seorang warga yang mulai mengangkat obor ke atas yang menandakan perang siap dimulai. Jika ada salah seorang warga yang secara tidak sengaja mengangkat obor, maka akan dikejar sampai dapat dan diajak untuk berperang. Kecuali jika sudah mengangkat lalu dibuang obornya, maka tidak dikejar oleh para pemain yang lain.”

Tradisi Perang Obor yang dilakukan secara turun temurun oleh warga desa Tegalsambi memangkah uni dan tidak semua desa memiliki tradisi yang sama seperti ini, sehingga diperlukan adanya pelestarian tradisi ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang jasa Mbah Gemblong dan Kyai Babadan yang melakukan perang dan mengakibatkan hewan-hewan menjadi sembuh dan di kala itu juga hasil panen melimpah yang membuat tradisi ini sebagai salah bentuk rasa syukur kita pada Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya tradisi Perang Obor adalah tradisi yang perlu dilestarikan agar tradisi tersebut bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Menurut Nahak (2019) tradisi budaya Perang Obor dapat dilestarikan melalui cara, (1) menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait tradisi Perang Obor dan pentingnya budaya tradisi bagi budaya Indonesia serta sebagai tanda pengenalan akan keunikan daerah tersebut, (2) ikut andil dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisi Perang Obor berlangsung, bisa dilakukan dengan mengikuti rangkaian acara yang nantinya bisa diceritakan pada generasi selanjutnya melalui lisan ataupun tulisan. (3) mempelajari tradisi budaya tersebut dan mensosialisasikan kepada masyarakat luar daerah agar mengenal tradisi tersebut dan bisa membantu melestarikan budaya Perang Obor. Selain itu, sebagai generasi penerus tradisi Perang Obor juga bisa melakukan beberapa kegiatan, yaitu bisa mendokumentasikan saat acara berlangsung lalu ditunjukkan pada sanak saudara bahwa tradisi Perang Obor adalah tradisi unik dan istimewa di kabupaten Jepara. Tradisi Perang Obor juga bisa dibuat menjadi sebuah buku bacaan atau cerita rakyat yang berasal dari Jepara sehingga memudahkan siswa untuk mengetahui tradisi Perang Obor, buku tersebut juga bisa dibuat digital yang membuat siswa mudah untuk mengakses buku tersebut.

Nilai Karakter Pada Tradisi Perang Obor

Nilai religius yang terkandung dalam cerita Peang Obor menurut narasumber Bapak Muhamad Sholikin berbentuk penghormatan terhadap nenek moyang, ditunjukkan pada:

“Cerita Tradisi Perang Obor di Jepara ada kaitannya dengan nilai religius yang berupa kepercayaan masyarakat terhadap kisah nenek moyang dan kepercayaan mereka terhadap leluhur. Sehingga masyarakat akan terus mengingat dan mengenang jasa para leluhur dan dapat menghargai serta bersyukur atas jasa dari nenek moyang. Hal inilah yang mendasari munculnya keyakinan bahwa Perang Obor yang terjadi merupakan bentuk upaya tolak bala dan masih dilakukan oleh masyarakat di Jepara hingga saat ini dan juga sebagai bentuk penghormatan jasa nenek moyang dimasa lampau.”

Berdasarkan cerita dari tokoh masyarakat tersebut, Bapak Muhammad Sholikin sebagai narasumber menjelaskan bahwa Tradisi Perang Obor di Jepara merupakan suatu acara adat di Tegalsambi, Jepara. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai religius. Hal tersebut membuktikan bahwa cerita rakyat Perang Obor di Jepara memiliki nilai karakter berupa nilai religius. Salah satu nilai religius yang tercermin dalam Tradisi Perang Obor adalah kebersamaan dan kesetiakawanan dalam melaksanakan tradisi tersebut (Noor Fitriani & Septiyani, 2021).

Selain itu, dalam Tradisi Perang Obor juga terdapat penghormatan terhadap nenek moyang (danyang) yang merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur (Amaliyah, 2018b). Meskipun secara eksplisit disebutkan, namun Tradisi Perang Obor juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai religius Islam Nusantara. Karena acara ini terkait dengan kearifan lokal Islam yang dianggap sebagai ciri khas Islam Nusantara dan juga menunjukkan bahwa Tradisi Perang Obor dapat digunakan untuk memperkuat kearifan lokal Islam. Oleh karena itu, cerita Perang Obor memiliki nilai-nilai yang mengedepankan nilai religius, khususnya dalam konteks kearifan lokal Islam. Selain nilai religius pada Tradisi Perang Obor juga berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain disiplin, kerjasama, kebersamaan, bertanggung jawab, jujur, toleransi, empati, dan kebesaran jiwa (Fatina & Iskandar, 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perang Obor di Jepara dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan pada generasi muda. Hal ini karena nilai-nilai tersebut sejalan dengan norma-norma kehidupan berdasarkan Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa. Salah satu pembentuk karakter yaitu khususnya dalam Tradisi Perang Obor bagian Sedekah Bumi. Sehingga, cerita Perang Obor di Jepara dapat disimpulkan selain bernilai religius juga berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada siswa, nilai tersebut antara lain tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, empati dan toleransi yang sangat diperlukan dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa (Amaliyah, 2018). Nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi Perang Obor menjadi salah satu karakter yang dapat diterapkan pada siswa jenjang SD.

Salah satu teknik untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai religius adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip agama yang terdapat dalam tradisi Perang Obor. Setiap barang yang digunakan pada acara tradisi Perang Obor mengandung nilai dan makna khusus yang mengacu pada nilai religius. Siswa bisa mengenal barang-barang dibutuhkan dalam tradisi Perang Obor dan bisa mengetahui apa makna di setiap barang tersebut dan bisa mengaplikasikan makna yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Cerita rakyat Kabupaten Jepara “Perang Obor” memiliki banyak potensi untuk mengajarkan karakter religius pada anak sekolah dasar. Siswa dapat lebih memahami kebajikan Kristen seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kerja

sama dengan memahami dan mempraktikkan moral dan prinsip yang disajikan dalam dongeng. Metode multi faset untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama secara substansial dapat membantu siswa memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap alat yang digunakan dalam Perang Obor memiliki makna sakral dalam budaya. Salah satu tradisi khas Jepara adalah adat Perang Obor yang harus dilestarikan dan dikenang agar dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, E. I. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara Local Wisdom in Perang Obor Tradition at Tegalsambi- Jepara as Characteristic of Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 395–416.
- Amaliyah, E. I. (2019). Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 246–261. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5230>
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13309>
- Ernawati, E., & Kanzunudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 311–317.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *JURNAL KORPUS*, 1(1), 39–43.
- Kanzunudin, M. (2019). *Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah*. 369.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Noor Fitriani, A., & Septiyani, W. (2021). Mengkaji Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perang Obor Terhadap Semangat Nasionalisme. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2500>
- Nur, S. F., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 225–235.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02), 441–460.
- Rosdiana, A., & Saefudin, A. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Islam Melalui Perang Obor. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 879–888.



- Sarinah. (2019). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 304–307.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 302.